

Pengeboman Kedutaan Besar Inggris di Roma, 1946: Tindakan Kekerasan Politik yang Berani

Pada tanggal 31 Oktober 1946, sebuah ledakan dahsyat mengguncang Kedutaan Besar Inggris di Porta Pia, Roma, menandai eskalasi signifikan dalam kampanye kekerasan politik yang dilakukan oleh Irgun Zvai Leumi, sebuah kelompok paramiliter Zionis revisionis. Serangan teroris ini, yang pertama kali dilakukan oleh Irgun terhadap personel Inggris di tanah Eropa, menegaskan tekad kelompok tersebut untuk menantang kebijakan Inggris yang membatasi imigrasi Yahudi ke Palestina Mandat. Pengeboman ini melukai dua orang, menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki pada sayap residensial kedutaan, dan mengirimkan gelombang kejutan ke komunitas internasional, menyoroti jangkauan global perjuangan Yahudi Palestina.

Latar Belakang: Irgun dan Perjuangan untuk Palestina

Irgun, yang dipimpin oleh Menachem Begin, adalah organisasi militan yang berkomitmen untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina. Dibentuk pada tahun 1930-an, organisasi ini memisahkan diri dari Haganah yang lebih moderat, menganjurkan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Inggris. White Paper Inggris tahun 1939, yang sangat membatasi imigrasi Yahudi ke Palestina, menjadi titik api bagi Irgun, terutama karena berita tentang Holocaust menegaskan kebutuhan mendesak akan tanah air Yahudi. Pada tahun 1944, di bawah kepemimpinan Begin, Irgun melanjutkan kampanye kekerasannya, menargetkan instalasi Inggris untuk memaksa perubahan kebijakan.

Kedutaan Besar Inggris di Roma dipilih sebagai target karena Irgun percaya bahwa itu adalah pusat "intrik anti-Yahudi," yang menghalangi imigrasi Yahudi ilegal (Aliyah Bet) ke Palestina. Pada saat itu, ribuan pengungsi Yahudi, banyak di antaranya adalah penyintas Holocaust, tinggal di kamp-kamp pengungsi di seluruh Eropa, termasuk di Italia, di mana Irgun menemukan lahan subur untuk perekrutan.

Serangan: Perencanaan dan Pelaksanaan

Pengeboman ini direncanakan dengan cermat oleh operatif Irgun, yang membentuk jaringan di Italia dengan dukungan dari kelompok perlawanan antifasis lokal dan anggota gerakan pemuda Betar, sebuah organisasi Zionis revisionis. Pada Maret 1946, anggota Irgun, termasuk pengungsi seperti Dov Gurwitz dan Tiburzio Deitel, mendirikan kantor samaran di Via Sicilia, Roma, dekat dengan kantor intelijen Sekutu, untuk mengoordinasikan operasi. Dua sekolah pelatihan komando juga didirikan di Tricase dan Ladispoli untuk mempersiapkan rekrutan untuk misi sabotase.

Pada malam tanggal 31 Oktober 1946, operatif Irgun terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok melukis swastika besar di dinding Konsulat Inggris, sebuah tindakan provokatif yang dimaksudkan untuk menyamakan kebijakan Inggris dengan penindasan Nazi. Kelompok kedua menempatkan dua koper berisi 40 kilogram TNT, dilengkapi dengan pengatur waktu, di tangga pintu masuk utama kedutaan di Via XX Settembre. Seorang pengemudi memperhatikan koper-koper mencurigakan itu dan masuk ke gedung untuk melaporkannya, tetapi bahan peledak meledak sebelum tindakan apa pun dapat diambil, menyebabkan kerusakan signifikan. Bagian residensial kedutaan hancur tak dapat diperbaiki, tetapi untungnya, hanya dua orang yang terluka. Duta Besar Noel Charles, target utama, sedang cuti, sehingga terhindar dari serangan tersebut.

Setelahnya: Penyelidikan dan Penahanan

Serangan ini dengan cepat dikaitkan dengan militan asing dari Palestina Mandat. Di bawah tekanan dari pemerintah Inggris, polisi Italia, Carabinieri, dan pasukan Sekutu meluncurkan tindakan keras, menargetkan anggota Betar dan pengungsi Yahudi yang dicurigai memiliki hubungan dengan Irgun. Tiga tersangka ditahan tak lama setelah pengeboman, diikuti oleh dua lainnya pada 4 November. Pada bulan Desember, terobosan signifikan terjadi dengan penemuan sekolah sabotase Irgun di Roma, di mana pihak berwenang menyita pistol, amunisi, granat tangan, dan materi pelatihan. Di antara yang ditahan adalah Dov Gurwitz, Tiburzio Deitel, Michael Braun, David Viten, dan seorang operatif kunci, Tavin.

Salah satu tahanan terkenal, Israel (Ze'ev) Epstein, teman masa kecil Menachem Begin, berusaha melarikan diri dari tahanan pada 27 Desember 1946, tetapi ditembak selama upaya tersebut. Inggris meminta agar para tersangka diekstradisi ke kamp penjara di Eritrea, tetapi tidak semua dipindahkan. Pada Desember 1946, lima dari delapan tahanan dibebaskan, dengan harapan yang diungkapkan untuk pembebasan tahanan yang tersisa, menurut American League for a Free Palestine.

Pihak berwenang Italia, yang awalnya bingung, juga mengeksplorasi teori alternatif. Beberapa surat kabar Italia berspekulasi tentang "teroris Zionis," sebuah klaim yang dengan tegas dibantah oleh Dr. Umberto Nachon dari Badan Yahudi di Italia, yang berargumen bahwa orang Yahudi tidak memiliki motif untuk tindakan tersebut dan bahwa Inggris memiliki banyak musuh global. Catatan arsip dari tahun 1948 kemudian mengungkapkan kecurigaan keterlibatan Partai Komunis Italia, meskipun tidak ada bukti konklusif yang mendukung teori ini.

Dampak dan Warisan

Pengeboman ini memiliki konsekuensi yang luas. Ini mengkonfirmasi ketakutan, yang diungkapkan oleh David Petrie dari MI5 pada Mei 1946, tentang terorisme Yahudi yang meluas di luar Palestina. Serangan ini mempermalukan Inggris, mendorong Italia untuk memberlakukan kontrol imigrasi yang lebih ketat dan batas waktu pendaftaran untuk pengungsi pada 31 Maret 1947. Operasi Irgun di Italia terganggu, memaksa mereka untuk

pindah ke ibu kota Eropa lainnya, di mana mereka melanjutkan serangan, seperti pengeboman Hotel Sacher di Wina, markas militer Inggris.

Pengeboman ini juga membebani hubungan Inggris-Italia dan memicu sentimen anti-Semit di Inggris, karena opini publik bergulat dengan keberanian serangan tersebut. Pemimpin Badan Yahudi mengutuk pengeboman ini, menjauhkan diri dari taktik Irgun, tetapi insiden ini menyoroti sifat terpecah dari gerakan perlawanan Yahudi. Sejarawan Italia Furio Biagini kemudian berargumen bahwa tindakan berani Irgun, bersama dengan Lehi dan Haganah, berkontribusi pada penarikan akhir Inggris dari Palestina pada tahun 1948, melengkapi upaya diplomatik Badan Yahudi.

Luka fisik dari serangan ini tetap ada. Bangunan kedutaan, yang dibeli oleh Inggris pada abad ke-19, rusak begitu parah sehingga digantikan oleh struktur baru, yang dirancang oleh Sir Basil Spence dan dibuka pada tahun 1971. Pemerintah Italia menyediakan akomodasi sementara untuk staf kedutaan di bekas kediaman putri Rusia Zinaida Volkonskaya di San Giovanni, yang secara resmi dibeli oleh Inggris pada tahun 1951.

Kesimpulan

Pengeboman Kedutaan Besar Inggris di Roma pada tahun 1946 adalah momen penting dalam kampanye Irgun melawan kebijakan kolonial Inggris. Ini menunjukkan kemampuan kelompok untuk memproyeksikan kekuatan di luar Palestina, memanfaatkan kekacauan Eropa pasca-perang untuk memajukan tujuannya. Meskipun serangan ini mencapai kesuksesan segera yang terbatas, itu memperkuat tujuan Zionis di panggung dunia, berkontribusi pada tekanan yang mengarah pada pembentukan Israel pada tahun 1948. Namun, itu juga menyoroti kompleksitas moral dan strategis dari kekerasan politik, meninggalkan warisan kontroversial yang terus memicu debat di kalangan sejarawan dan pembuat kebijakan.